BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Persoalan perzakatan di Indonesia menurut Ahmad Juwaini yang paling penting saat ini adalah pengetahuan dan kesadaran muzakki, serta kepercayaan muzakki pada organisasi pengelola zakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh PIRAC, kesadaran berzakat masyarakat baru sekitar 55%. Artinya, masih ada 45% masyarakat yang belum sadar untuk berzakat. Salah satu faktornya adalah kepercayaan. Menurut hasil penelitian PIRAC, salah satu alasan terpenting orang berderma atau menolak derma adalah kepercayaan (*trust*) kepada *amilin* maupun *mustahik*.² Hal inilah *fundraising* diperlukan organisasi pengelola zakat terutama *strategi fundraisingnya* untuk menyadarkan masyarakat berzakat, disamping menyadarkan masyarakat untuk berinfaq dan bersodaqoh.

Fundraising adalah sebagai kegiatan penghimpunan atau penggalangan dana zakat, infaq, dan sedekah serta sumber daya lainnya dari masyarakat (baik individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan) yang akan disalurkan dan didayagunakan untuk *mustahik*. Lembaga/organisasi sangat penting dalam memerlukan kegiatan *Fundraising* dalam upaya mendukung jalannya program dan menjalankan roda operasional agar lembaga/organisasi social tersebut dapat mencapai maksud dan tujuan yang telah digariskan.³

² M. Anwar Sani, *Jurus Penghimpun Fulus*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hal. 24

³ *Ibid.*, hal. 24-25

Kegiatan fundraising memiliki setidaknya 5 (lima) tujuan pokok, sebagai berikut;

1. Menghimpun dana
2. Menghimpun donatur
3. Menghimpun simpatisan atau pendukung
4. Membangun citra lembaga (*brand image*)
5. Memberikan kepuasan pada donatur.⁴

Kegiatan Fundraising yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga amil salah satunya merujuk pada kata 'ambillah' di QS al-Taubah: 103, yang memberikan sinyal bahwa zakat sebaiknya dipungut dan dikelola oleh seorang atau suatu lembaga amil yang diberikan otoritas dan kewenangan penuh. Secara fikih memang diperbolehkan seorang muzaki menyerahkan langsung zakatnya kepada mustahik. Tetapi, dalam konteks yang lebih makro, tujuan ibadah zakat tidak akan tercapai apabila tidak dikelola oleh lembaga amil.⁵

Secara fiqh, muzakki diperbolehkan membayarkan zakat secara langsung kepada mustahik (*direct zakat system*). Namun juga dapat dilakukan melalui amil (*indirect zakat system*). Keuntungan pembayaran zakat melalui amil, menurut Hafidhudin (2007) diantaranya: menjamin kepastian dan disiplin pembayar zakat, menjaga perasaan bagi para mustahik zakat apabila berhadapan langsung dengan muzakki, tercapainya efisiensi dan efektivitas, serta sasaran yang tepat dalam pendistribusian harta zakat, memperlihatkan

⁴ *Ibid.*, hal. 25

⁵ Purnamasari Dian, Firdaus Achmad. "Analisis Strategi Penghimpunan Zakat Dengan Pendekatan Business Model Canvas", Jurnal Volume 4, No. 2, 2017, hal. 260

syiar Islam dalam semangat penyelenggaraan pemerintahan yang Islami. Adapun kelemahan pembayaran zakat melalui lembaga amil, terkesan dinilai masyarakat rawan terhadap penyelewengan.⁶

Zakat sebagai salah satu filantropi Islam mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Kinerja penghimpunan dana zakat mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Dari tahun 2008 sampai tahun 2012, misalnya, jumlah dana zakat yang mampu dihimpun naik signifikan dari 930 milyar menjadi 2,2 triliun atau mengalami kenaikan lebih dari 100%.⁷ Meningkatnya penghimpunan dana zakat tidak lepas dari peran organisasi pengelola zakat (OPZ).

Setelah disahkannya Undang Undang Pengelolaan Zakat, No. 23 Tahun 2011 yang menggantikan Undang Undang No. 38 Tahun 1999, tumbuh Organisasi Pengelola Zakat (OPZ) berbentuk BAZ yang merupakan OPZ yang dibentuk oleh pemerintah dan LAZ adalah OPZ yang sepenuhnya dibentuk oleh masyarakat dan dikukuhkan oleh pemerintah. Pertumbuhan OPZ juga didukung oleh potensi zakat di Indonesia yang besar. BAZNAS menyebutkan bahwa potensi zakat di Indonesia mencapai Rp. 217 triliun per tahun. Hal ini membuat Indonesia menjadi negara dengan potensi zakat terbesar di dunia yaitu 0,95% dari total GDP (Sudibyo, 2016).⁸

⁶ *Ibid.*, hal. 260

⁷ Mubarak Abdullah dan Fanani Baihaqi, “PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT NASIONAL (Potensi, Realisasi dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat)”, Jurnal Vol. V No.2, Februari 2014, hal. 8-9

⁸ Purnamasari Dian, Firdaus Achmad. “Analisis Strategi Penghimpunan Zakat Dengan Pendekatan Business Model Canvas”... hal. 260

Sebagaimana dana zakat yang mengalami pertumbuhan secara signifikan, organisasi pengelola zakat juga tumbuh pesat seperti jamur di musim hujan. Perkembangan ini terutama terjadi setelah kehadiran UU No. 38/1999 tentang Pengelolaan Zakat (PEBSFEUI, 2011).⁹

Ada banyak faktor yang mempengaruhi tumbuh pesatnya OPZ di Indonesia. Karim dan Syarief (2008) mencatat faktor-faktor yang mempengaruhi menjamurnya OPZ dengan membagi menjadi faktor penarik (*pull factor*) dan faktor pendorong (*push factor*). Faktor penarik tumbuhnya OPZ di Indonesia antara lain: 1) semangat menyadarkan umat (*spirit of consciousness*) atas penting dan perlunya berzakat, 2) semangat melayani secara profesional (*spirit of professional services*), 3) semangat berinovasi membantu *mustahiq* (*spirit of inovation*) dan 4) semangat memberdayakan masyarakat (*spirit of empowering*). Sedangkan factor pendorongnya adalah 1) potensi penghimpunan dana zakat yang besar (*huge market potential*), 2) regulasi yang mulai mendukung (*friendly regulation*), 3) infrastruktur IT yang menunjang (*IT Infrastructure*), dan 4) tingkat kesadaran masyarakat yang makin meningkat (*Awareness Increasing*).¹⁰

Kalau dikaitkan dengan potensinya realisasi kinerja perhimpunan dana zakat tampak sangat jauh dari potensinya. Ada beberapa faktor yang diduga mempengaruhi rendahnya realisasi penghimpunan dana zakat nasional. Faktor-faktor tersebut *Pertama*, masyarakat belum sepenuhnya percaya terhadap lembaga amil zakat, dimana zakatnya disalurkan. Ada beberapa alasan yang

⁹ Mubarak Abdullah dan Fanani Baihaqi, “PENGHIMPUNAN DANA ZAKAT NASIONAL (Potensi, Realisasi dan Peran Penting Organisasi Pengelola Zakat)”...hal. 9

¹⁰ *Ibid.*, hal. 10-11

membuat masyarakat meragukan lembaga amil zakat, antara lain adanya anggapan lembaga amil zakat berafiliasi dengan partai politik dan lembaga (departemen agama) yang memiliki citra negatif (korupsi), lembaga amil zakat belum mempunyai database *mustahiq* yang akurat, sepak terjangnya di tengah masyarakat belum dirasakan secara konkrit. Akibat dari ketidakpercayaan tersebut, masyarakat kemudian mengeluarkan zakatnya langsung kepada *mustahiq* (kelompok penerima). *Kedua*, masih banyak di antara kaum muslimin yang belum mengerti cara menghitung zakat, dan kepada siapa zakatnya dipercayakan untuk disalurkan. *Ketiga*, lemahnya kerangka aturan dan institusional zakat seperti tidak adanya sanksi apa pun bagi orang-orang yang tidak mengeluarkan zakat. Hal ini berbeda dengan pajak, yang jika tidak dibayar bisa dikenai sanksi. *Keempat*, masih rendahnya efisiensi dan efektivitas pendayagunaan dana zakat lembaga zakat kurang berinovasi dalam pendayagunaan.¹¹

Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) merupakan ibadah yang tidak hanya berhubungan dengan nilai ketuhanan saja namun berkaitan juga dengan hubungan kemanusiaan yang bernilai social (Maliyah ijtima'iyah). ZIS memiliki manfaat yang sangat penting dan strategis dilihat dari sudut pandang ajaran islam maupun dari aspek pembangunan kesejahteraan umat. Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah perkembangan islam yang diawali sejak masa kepemimpinan Rasulullah SAW. Zakat telah menjadi sumber pendapatan keuangan Negara yang memiliki peranan sangat penting, antara lain sebagai

¹¹ *Ibid.*, hal. 14

sarana pengembangan agama Islam, pengembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan, pengembangan infrastruktur, dan penyediaan layanan bantuan untuk kepentingan kesejahteraan social masyarakat yang kurang mampu seperti fakir miskin, serta bantuan lainnya.¹²

Peranan Zakat di atas, sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat miskin di Indonesia yang masih membutuhkan berbagai macam layanan bantuan, namun masih kesulitan dalam memperoleh layanan bantuan tersebut guna meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Di lihat dari fenomena itulah, Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam sebenarnya memiliki potensi yang strategis dan sangat layak untuk dikembangkan dalam menggerakkan perekonomian Negara. Melalui penggunaan salah satu instrumen pemerintah pendapatan, yaitu institusi zakat, infak, dan sedekah (ZIS), dimana zakat, infak, dan sedekah selain sebagai ibadah dan kewajiban juga telah mengakar kuat sebagai tradisi dalam kehidupan masyarakat Islam.¹³

Semangat membumikan nilai *spiritual* ini menjadi kesalehan sosial membingkai gerak lembaga sebagai mediator antara nilai kepentingan *muzaki* dan *mustahik*. Antara yang memberi dan menerima, antara orang kaya dan mereka yang *dhuafa*, sehingga kesenjangan sosial bisa semakin dikurangi jaraknya. Organisasi pengelola zakat dengan *kreadibilitas* tinggi umumnya mendapat kepercayaan masyarakat sehingga penghimpunan dana zakata

¹²Andi Riswan Ritonga, *Analisis Faktor-Faktor Pendorong Masyarakat Membayar Zakat, Infaq, Shodaqoh Melalui BAZDA Sumatra Utara*, (Medan: Universitas Sumatra Utara), 2012, hal: 14-15 dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/34672/7/Cover.pdf>.

¹³*Ibid.*, hal. 15

semakin besar. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan organisasi pengelola zakat untuk melakukan pengelolaan zakat secara *profesional* dan transparan sehingga *kredabilitas* semakin tinggi.¹⁴

Lembaga amil zakat, infaq, sedekah sebagai organisasi atau lembaga filantropi Islam kehadirannya setidaknya menjawab kejumudan pemerintah dalam mengatasi persoalan di masyarakat dalam hal pemberdayaan bagi mereka yang membutuhkan, dan memberikan suatu harapan bagi para mustahik yang selama ini mengalami kesulitan dapat terbantu dengan adanya lembaga amil zakat, infak dan sedekah.¹⁵ Jika potensi zakat, infaq, dan sedekah dapat dioptimalkan maka dapat berpeluang menjadi salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang signifikan, khususnya untuk program kesejahteraan sosial dan penanggulangan kemiskinan.

Lembaga Amil Zakat Nasional Baitul Mal Hidayatullah (BMH) Merupakan lembaga amil zakat yang bergerak dalam penghimpunan dana Zakat, infaq, sedekah, wakaf, dan hibah berikut dana social kemanusiaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) perusahaan, dan melakukan distribusi melalui progam pendidikan, dakwah, social kemanusiaan dan ekonomi secara nasional.¹⁶

Kantor perwakilan BMH hadir di 30 Propinsi dibantu 70 Gerai penghimpunan zakat, infak, dan sedekah se Indonesia.¹⁷ Salah satunya Gerai BMH Tulungagung yang beralamatkan di JL.I Gusti Ngurah Rai VI/75D yang

¹⁴ Wibison Yusuf, *Mengelola Zakat Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 62.

¹⁵ Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, *Model Pengelolaan Zakat*, (Jakarta: CV. Sinergy Mutlisarana, 2012), hal.56.

¹⁶ <http://bmhjatim.blogspot.co.id/p/profil.html>

¹⁷ BMH (Baitul Mal Hidayatullah), *Katalog Progam 2017*, hal. 1

mewujudkan sebagai komitmen untuk menjadi perantara kebaikan, memberi kemudahan bagi masyarakat dalam menunaikan ZISWAF menuju Indonesia yang lebih bermartabat.

Kiprah program BMH dari hasil pengelolaan zakat telah melintasi berbagai daerah di Indonesia, setidaknya 287 Pesantren telah eksis dan berkiprah, 5.213 Dai Tangguh telah menyebar seantero nusantara, ribuan keluarga dhuafa telah terberdayakan dan mandiri, ribuan anak usia sekolah mendapatkan pendidikan yang layak.¹⁸

Semua dedikasi dan kiprah BMH tersebut merupakan mahakarya dukungan semua pihak yang telah mempercayakan ZIS nya melalui Baitul Maal Hidayatullah. Tak heran jika Desember 2015, BMH resmi dikukuhkan kembali sebagai LAZNAS oleh Kementerian Agama RI dengan SK No. 425 Tahun 2015 dan sesuai ketentuan UU No. 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.¹⁹

Dari uraian diatas dapat di simpulkan bahwa semangat sosial lembaga pengelola ZIS sebagai mediator antara nilai kepentingan *muzaki* dan *mustahik* sehingga kesenjangan sosial bisa semakin dikurangi jaraknya. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai ZIS serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk membayar ZIS. Sehingga lembaga pengelola ZIS salah satunya BMH Kabupaten Tulungagung mendapat kepercayaan masyarakat untuk penghimpunan dana ZIS. Semakin besar dana yang berhasil dihimpun, semakin besar pula kemampuan organisasi pengelola zakat untuk

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

melakukan pengelolaan zakat secara *profesional* dan transparan sehingga *kredabilitas* semakin tinggi untuk menghimpun dana ZIS seefektif mungkin. Sehingga memotivasi peneliti untuk mengadakan penelitian mengenai bagaimana penghimpunan dana ZIS yang dilakukan BMH Tulungagung. Maka hasilnya dituangkan dalam Skripsi dengan judul **“Efektivitas Penghimpunan Dana Zakat, Infaq, dan Sedekah pada Baitul Mal Hidayatullah Kabupaten Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan BMH (Baitul Mal Hidayatullah) Tulungagung?
2. Bagaimana efektivitas penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan BMH (Baitul Mal Hidayatullah) Tulungagung?
3. Apa kendala-kendala BMH (Baitul Mal Hidayatullah) Tulungagung dalam mengumpulkan dana zakat, infak, dan sedekah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui mekanisme penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan BMH (Baitul Mal Hidayatullah) Tulungagung

2. Untuk mengetahui efektivitas penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah BMH (Baitul Mal Hidayatullah) Tulungagung
3. Untuk mengetahui kendala-kendala BMH (Baitul Mal Hidayatullah) Tulungagung dalam mengumpulkan dana zakat, infak, dan sedekah

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang memanajemenkan ZIS dengan baik yang akan meningkatkan perolehan jumlah zakat, infak, dan sedekah. Dan sebagai kontribusi dalam meningkatkan ekonomi mustahik.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian. Dan sebagai kontribusi positif untuk pengembangan wawasan keilmuan terkait dengan efektivitas penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan Lembaga Amil Zakat dalam meningkatkan jumlah zakat, infak, dan sedekah.

b. Bagi Lembaga Amil Zakat Baitul Mal Hidayatullah Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan positif dan informasi bagi semua pihak, khususnya bagi Lembaga Amil Zakat Kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan pengelolaan zakat agar penghimpunan zakat, infak dan sedekah agar bisa maksimal dan dapat mengurangi jumlah kemiskinan yang ada di Kabupaten Tulungagung.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat meneliti lebih dalam mengenai Efektivitas penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah yang dilakukan Lembaga Amil Zakat Kabupaten Tulungagung dalam meningkatkan jumlah zakat, infak, dan sedekah. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan zakat, infak, dan sedekah khususnya.

E. Ruanglingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup merupakan suatu batasan masalah yang memudahkan dilaksankannya penelitian agar lebih efektif dan efisien untuk memisahkan aspek tertentu terhadap suatu objek. Sedangkan pembatasan masalah merupakan usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti. Batasan masalah ini bertujuan untuk

mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah masalah penelitian. Penulis membatasi masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus dan spesifik. Batasan masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu efektivitas penghimpunan dana zakat, infak, dan sedekah dalam meningkatkan jumlah zakat, infak dan sedekah terhadap peningkatkan kesejahteraan mustahik (masyarakat yang membutuhkan) Tulungagung. Objek yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Lembaga Amil Zakat Baitul Mal Hidayatullah (BMH) Kabupaten Tulungagung.

2. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menghadapi beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi kondisi dari penelitian yang dilakukan. Adapun keterbatasan tersebut yaitu sebagai berikut:

- a. Waktu yang tersedia dalam menyelesaikan penelitian ini relative singkat.
- b. Kebersediaan Lembaga Amil Zakat terkait berpartisipasi dalam penelitian ini.

F. Penegasan Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian tentang “Efektivitas Penghimpunan Dana Zakat, Infak dan Sedekah Pada Baitul Mal Hidayatullah Kabupaten Tulungagung”, maka peneliti memandang perlu

untuk memberikan penegasan istilah dan penjelasan seperlunya, sebagai berikut:

1. Definisi Konseptual

- a. Efektivitas diartikan sebagai pedoman kata yang menunjukkan arah pencapaian suatu tujuan, dengan kata lain bahwa suatu usaha dapat dikatakan efektif jika usaha tersebut telah mencapai tujuannya. Efektivitas merupakan adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas yang dituju. Selanjutnya dijelaskan bahwa efektivitas adalah berkaitan dengan perbandingan antara tingkat pencapaian tujuan dengan rencana yang telah disusun sebelumnya, atau perbandingan hasil nyata dengan hasil yang direncanakan.²⁰
- b. *Fundraising* (penghimpunan) merupakan suatu upaya atau proses kegiatan dalam rangka menghimpun dana. Apabila dihubungkan dengan lembaga zakat, infaq, dan shadaqah, fundraising berarti suatu upaya atau proses kegiatan dalam rangka menghimpun dana zakat, infaq, dan shadaqah serta sumber daya lainnya dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan yang akan disalurkan dan didayagunakan untuk mustahik.²¹
- c. Zakat merupakan kata dasar dari zaka yang berarti tumbuh, bersih, dan baik.²² Zakat terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

²⁰ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Resda Karya, 2004), hal.82

²¹ Direktorat Pemberdayaan Zakat Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam, *Manajemen Pengelolaan Zakat...*, hal. 65

²² Yusuf Qardawi, *Hukum Zakat*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 34

- 1) *Zakat Fitrah* adalah nama bagi sejumlah makanan pokok yang dikeluarkan oleh seseorang muslim setelah berlalunya bulan suci Ramadhan.²³ Zakat fitrah difardhukan bersamaan dengan pensyariatan puasa Romadhon yaitu setelah dua tahun Rasulullah SAW berhijrah ke Madinah, kota Ansur yang Munawwaroh.²⁴ Zakat ini disebut juga dengan zakat badan atau zakat jiwa.
 - 2) *Zakat Mal / Profesi* adalah zakat yang dikenakan pada setiap pekerjaan atau keahlian professional tertentu, baik yang dilakukan sendirian maupun yang dilakukan bersama dengan orang/lembaga lain, yang mendatangkan penghasilan (uang) yang memenuhi nishab (harta minimum untuk bisa berzakat).²⁵
- d. Infak adalah mengeluarkan sebagian harta untuk suatu hajat/keperluan (yang disyariatkan oleh Ajaran Islam). Infaq dikeluarkan oleh setiap orang yang beriman, baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, apakah ia disaat lapang (berkecukupan harta) maupun sempit (kekurangan).²⁶ Pada UU 23/2011 Pasal 1 No. 3 dijelaskan Infaq adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha di luar zakat untuk kemaslahatan umum.
- e. Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seseorang kepada orang lain karena ingin mendapatkan pahala dari Allah SWT. Definisi lain

²³ Direktur Pemberdayaan Zakat, *Fiqih Zakat*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2008), hal. 43

²⁴ *Ibid*,...hal. 10

²⁵ Didin Hafidhuddin, *Anda Bertanya Tentang Zakat, Infaq, Sedekah, Kami Menjawab*, (Jakarta: BAZNAS, 2004), hal. 149

²⁶ Gus Arifin, *Zakat, Infaq, Sedekah, dalil-dalil dan keutamaan*, (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo, 2011), hal. 182

sedekah adalah setiap amal kebaikan secara umum baik materiil maupun non-materiil.²⁷ Pada UU 23/2011 Pasal 1 No. 4 dijelaskan Sedekah adalah harta atau nonharta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umum.

2. Definisi Oprasional

Penghimpunan (*Fundraising*) dana zakat, infaq, dan sedekah yang dilakukan oleh BMH Kabupaten Tulungagung adalah Suatu upaya atau proses kegiatan dalam rangka menghimpun dana zakat, infaq, dan shadaqah serta sumber daya lainnya dari masyarakat baik individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan yang akan disalurkan dan didayagunakan untuk mustahik. Penelitian ini juga akan membahas tentang kendala-kendala apa saja yang dialami dalam melakukan penghimpunan dana zakat, infaq, dan shadaqah serta bagaimana efektivitas dalam melakukan penghimpunan dana tersebut.

G. Sistematika Penelitian Skripsi

1. Bagian Awal

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

2. Bagian Isi

Terdiri dari beberapa bab antara lain:

²⁷ *Ibid*..hal. 189

BAB I Pendahuluan

Berisikan gambaran jelas guna memahami dari penelitian sehingga pembaca atau penulis nantinya dapat dengan mudah dan jelas terhadap arah pembahasan. Pada bab pendahuluan ini akan dilakukan hal – hal mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup dan keterbatasan penelitian, dan penegasan istilah.

BAB II Landasan Teori

Dalam bab ini berisikan tentang kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian

Deskripsi data, dan analisis data atau pembahasan hasil penelitian.

BAB V Pembahasan

BAB VI Penutup

Berisi tentang kesimpulan, implikasi penelitian, dan saran – saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.